



Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model *Flipped Classroom* di MA Kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan

Agus Niadi ✉, Institut Agama Islam Negeri Madura

Suwantoro, Institut Agama Islam Negeri Madura

✉ agusniadi123@gmail.com

Abstract: This study aims to understand the perceptions of 11th-grade students at Madrasah Aliyah Thariqat Shufiyah Pamekasan regarding Aqidah Akhlak learning using the flipped classroom method. This method transforms the traditional learning pattern by delivering material in advance through digital media for students to study independently before classroom instruction. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research question is: "What are the students' perceptions of Aqidah Akhlak learning using the flipped classroom model in 11th grade at MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan?" The results show that most students have a positive perception of the implementation of the flipped classroom method. Students feel more prepared for classroom learning, are more active in discussions, and have a better understanding of the material because they can study it flexibly at their own pace. Overall, the flipped classroom method is considered effective in enhancing student engagement and understanding in Aqidah Akhlak learning in 11th grade at MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan.

Keywords: Student Perception, Akidah Akhlak, Flipped Classroom, Learning, MA Thariqat Shufiyah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Thariqat Shufiyah Pamekasan terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode flipped classroom. Metode ini mengubah pola pembelajaran tradisional dengan memberikan materi terlebih dahulu melalui media digital untuk dipelajari secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Adapun rumusan masalahnya yaitu Bagaimana persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah akhlak dengan model Flipped Classroom di MA Kelas II Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan metode flipped classroom. Siswa merasa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di kelas, lebih aktif dalam diskusi, dan lebih memahami materi karena dapat mempelajarinya secara fleksibel sesuai ritme masing-masing. Secara keseluruhan, metode flipped classroom dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas II MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan.

Kata kunci: Persepsi Siswa, Akidah Akhlak, Flipped Classroom, Pembelajaran, MA Thariqat Shufiyah.

Received 29 April 2025; **Accepted** 8 Mei 2025; **Published** 10 Mei 2025

Citation: Niadi, A., & Suwantoro. (2025). Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model *Flipped Classroom* Di MA Kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (02), 418-428.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian kehidupan yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang semakin cepat. Keadaan saat ini, khususnya di era globalisasi, ilmu pengetahuan menjadi semakin mutakhir, sulitnya meminta informasi, sedangkan sifat pendidikan masih dalam keadaan goyah atau malah menurun. Individu merasa perkembangan waktu semakin cepat sehingga menyebabkan dunia tampak semakin kecil. Selain itu, terdapat kesenjangan antara laju pertumbuhan penduduk di suatu negara dan pengadaan pelatihan yang baik di organisasi pendidikan, misalnya sekolah.

Sekolah merupakan media yang berperan penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkemampuan di berbagai belahan kehidupan. Pendidikan sangat penting dalam membuat kemajuan bagi negara dan negara lainnya, baik negara maju maupun negara berkembang. Pergantian peristiwa dan kemajuan suatu bangsa hendaknya terlihat dari bagaimana pendidikan dapat membentuk SDM yang berkualitas. Pendidikan dimaksud dalam Peraturan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu pekerjaan yang sadar dan terencana untuk menjadikan suasana pembelajaran dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti yang mendalam, ilmu pengetahuan, etika yang terhormat, sebagaimana kebutuhan mungkin timbul tanpa adanya orang lain, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidik atau tenaga pengajar harus bekerja secara profesional dalam memberdayakan semangat siswa untuk belajar dan mampu mengembangkan prosedur agar dapat bekerja dengan poin demi poin dan latihan pembelajaran yang efektif (Indrawati, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar dari dalam diri yang kuat untuk mencapai target pembelajaran. Dalam pembelajaran saat ini, sangat dibutuhkan untuk menunjang tercapainya kompetensi secara optimal. Sehingga guru sebagai fasilitator memiliki tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan dalam masyarakat (Kunandar, 2011).

Guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus selalu memberikan motivasi kepada anak supaya timbul ketertarikan sehingga tanpa ada keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menciptakan rasa ingin belajar. Hal tersebut dijelaskan juga dalam firman Allah Swt pada Q.S Ar-rad/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مَن أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَنَٰفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Kementerian Agama RI, 2014).

Berdasarkan ayat tersebut Allah Swt mengabarkan kepada hambanya Ia akan merubah suatu kaum ketika kaum tersebut merubahnya sendiri keadaan mereka dan sebaliknya. Berdasarkan inilah motivasi sangatlah penting bagi seseorang supaya mampu mempunyai dorongan untuk melakukan perubahan menjadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Atas dasar ini adanya tuntutan seorang guru untuk memakai metode pembelajaran yang baik supaya tercapai tujuan pembelajaran yang optimal. Proses belajar mengajar akan efektif apabila peserta didik berada dalam kondisi senang dan bahagia. Begitu juga sebaliknya, peserta didik akan merasa takut, cemas, was-was dan tidak nyaman serta hasil belajar akan kurang optimal apabila proses belajar anak terlalu dipaksakan. Maka dari

itu seorang guru harus mempunyai metode pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode *Flipped Classroom* tidak hanya menggantikan pembelajaran tradisional tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital dan metode interaktif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era saat ini. Pemanfaatan teknologi informasi dapat digunakan untuk mendukung kelemahan pembelajaran tradisional, jaringan internet menjadi umum dan dapat diakses oleh sekolah-sekolah bahkan di daerah terpencil, banyak siswa sudah terbiasa menggunakan komputer atau laptop untuk mendukung aktivitas belajar mereka (Susanti dan Hamama Pitra, 2019).

Maka Metode *Flipped Classroom* merupakan metode pembelajaran yang mengabungkan teknologi dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan efisien. Model ini mempromosikan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah. Dalam Model *Flipped Classroom*, siswa di haruskan menonton video pembelajaran yang telah disediakan sebelum pembelajaran di mulai. Strategi *Flipped Classroom* memiliki banyak manfaat. Sebagian besar manfaat tersebut masuk akal, seperti meningkatkan waktu instruksi yang lebih menarik, terutama dalam pengaturan campuran yang mengabungkan tatap muka dan instruksi online.

Penerapan Model *flipped classroom* merupakan strategi pembelajaran modern yang semakin berkembang berkat kemajuan teknologi seperti internet dan perangkat lunak pendukung lainnya. Dalam pembelajaran tradisional, pendidik menyampaikan materi di kelas, kemudian siswa memperdalam pemahaman dengan mengerjakan tugas di sekolah serta pekerjaan rumah. Berbeda dengan metode ini, *flipped classroom* meminta peserta didik untuk mempersiapkan pembelajaran dengan menonton video, memahami presentasi PowerPoint, dan mengakses sumber belajar yang diberikan oleh pendidik melalui e-learning atau metode lain di luar kelas. Setelah mempersiapkan materi di rumah, di kelas peserta didik akan terlibat dalam pemecahan masalah, analisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan. *Flipped classroom* terdiri dari dua komponen utama: "memindahkan pendidikan ke luar kelas" dengan media elektronik, dan "memindahkan praktek" berupa tugas dan pekerjaan rumah ke dalam kelas.

Model *flipped classroom*, yang menawarkan alternatif pembelajaran berbasis teknologi. Dalam model ini, siswa didorong untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, sehingga waktu pembelajaran di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan interaktif seperti diskusi, kerja sama kelompok, dan penyelesaian masalah. Model memiliki berbagai manfaat, penerapan model ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana teknologi, kesiapan tenaga pendidik dalam menyusun materi digital, dan tingkat motivasi siswa yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan *flipped classroom* dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. (Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2019)

Dalam kegiatan observasi tahap pra lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Juni 2024 ditemukan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak di MA Kelas 11 Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan, fenomena tersebut adalah adanya penggunaan metode *Flipped Classroom* saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung dalam kelas. Penerapan metode *Flipped Classroom* ini ternyata sudah lama diterapkan oleh guru Akidah Akhlak. Pada umumnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah, namun berbeda dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan ini, dimana guru lebih berfokus pada peserta didik yang membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri dan keterlibatan dalam pembelajaran lebih tinggi. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi penggunaan metode *Flipped Classroom* pada mata pelajaran akidah akhlak yang mana tujuannya untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penggunaan metode *flipped classroom*. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *flipped classroom*, apakah siswa tersebut dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran berlangsung. Karena

metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru saat pembelajaran yaitu ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan malas belajar.

Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT. juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang akhlak pergaulan remaja pada kelas 11 MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan dikarenakan fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa akhlak yang ada pada remaja saat ini maupun kelas 11 banyak yang masih tidak sesuai dengan syariat islam seperti contohnya yaitu pacaran, tawuran antar pelajar, narkoba, dan minum minuman keras. Maka dari itu peneliti berminat untuk meneliti di MA Kelas 11 Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori dan perbandingan. Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dodiet Enggar dkk. dengan judul *"Persepsi Penggunaan Flipped Classroom di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19."* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, pembelajaran daring menjadi kebutuhan utama di banyak negara, dan model Flipped Classroom (FC) diadaptasi sebagai salah satu strategi pembelajaran. Persepsi siswa dan guru terhadap penggunaan Flipped Classroom dalam konteks pandemi menunjukkan adanya beragam tanggapan, baik yang bersifat positif maupun tantangan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini terletak pada penggunaan model Flipped Classroom. (Dodiet Enggar, dkk). Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian; penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah dasar secara umum, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di MA kelas II Thariqat Shufiyah Palengan, Pamekasan. Penelitian sebelumnya ini menjadi salah satu referensi penting karena memberikan gambaran tentang efektivitas dan tantangan penggunaan model Flipped Classroom, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menerapkan dan mengembangkan model tersebut pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini berperan sebagai landasan konseptual dan empiris bagi penelitian yang dilakukan penulis saat ini.

Kedua : Penelitian yang dilakukan oleh Esa Gumelar dengan judul *"Pengaruh Strategi Flipped Classroom Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Mathla'ul Anwar Panjang."* Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak, upaya guru dalam mendorong siswa untuk mempelajari Akidah Akhlak, serta penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan model Flipped Classroom. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian; penelitian Esa Gumelar berfokus pada pengaruh strategi Flipped Classroom, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada persepsi siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak (Esa Gumelar, 2019)

Ketiga : Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Maita Nurjanah dengan judul *"Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII di MTs Negeri 1 Kota Kediri Tahun Ajaran 2021/2022."* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Flipped Classroom dalam pembelajaran IPS kelas VII memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mengubah pendekatan pembelajaran tradisional dengan memindahkan sebagian aktivitas belajar dari ruang kelas ke luar kelas, sehingga siswa terlebih dahulu mempelajari materi di rumah (melalui video, artikel, atau sumber digital lainnya) sebelum mendiskusikannya lebih mendalam di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Teknik

pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran yang sama, yaitu penggunaan model *Flipped Classroom*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian terdahulu bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. (Nurjanah, Yuliana Maita, 2021/2022)

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, yang disebabkan oleh masih dominannya penggunaan metode ceramah yang bersifat satu arah. Hasil observasi pra-lapangan yang dilakukan pada 6 Juni 2024 di kelas XI MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah masih sering digunakan, guru telah mulai mencoba menerapkan metode *Flipped Classroom* yang dinilai lebih mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Permasalahan ini penting untuk segera diselesaikan karena berkaitan langsung dengan efektivitas pendidikan karakter dan spiritual siswa. Jika metode pembelajaran yang digunakan tidak mampu membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak dikhawatirkan menjadi dangkal. Mengingat remaja saat ini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, metode pembelajaran seperti *Flipped Classroom* perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan guna mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan metode *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan metode *Flipped Classroom* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti dengan judul “Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Metode *Flipped Classroom* di Kelas XI MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan.” Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Flipped Classroom*, sekaligus mengetahui apakah metode tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2010). Menurut Sugiyono Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generasinya” (Sugiyono, 2011). Sedangkan pada jenis penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku yang ada di MA Kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan yang berkaitan dengan metode *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti berupaya mempelajari dan mengkaji secara mendalam tentang Penggunaan Metode *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Thariqat Shufiyah Pamekasan, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat terlaksananya metode pembelajaran tersebut.

Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada proses analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Suharsimi Arikunto, 2013). Pada pengecekan data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN

Lokasi Penelitian

MA Thariqat Shufiyah, dengan NPSN 20584418, merupakan lembaga pendidikan menengah atas swasta yang terletak di Jl. Kh. Ahmad Sa'duddin - Lotpolot, Desa/Kelurahan Kacok, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 2004, dibuktikan dengan SK Pendirian Nomor 13.4/4/PP.03.2/920/SKP/2005 yang terbit pada 01-07-2004. MA Thariqat Shufiyah berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dengan akreditasi B berdasarkan SK Nomor 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 17-11-2017. Sekolah ini memiliki akses internet dan berupaya memberikan akses pembelajaran terbaik bagi para siswanya.

Sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama, MAS THARIQAT SHUFIYAH fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai agama, sejalan dengan nama sekolah yang mengandung makna sufistik. Sekolah ini juga mengedepankan pencapaian akademis yang baik, terbukti dari akreditasi B yang diraih.

Hasil wawancara

Flipped classroom tidak hanya dipandang sebagai salah satu metode dalam upaya reformasi pendidikan, tetapi juga dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas, sehingga saat pembelajaran di kelas, waktu lebih difokuskan pada diskusi interaktif. Dalam model ini, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memecahkan masalah atau kasus yang terkait dengan materi ajar.

Tujuan utama dari model flipped classroom adalah meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak berlangsung secara monoton, yang dapat menyebabkan kebosanan, melainkan lebih dinamis dan menarik.

Tabel di bawah ini adalah deskripsi hasil wawancara dengan 5 Responden siswa di MA Thariqat Shufiyah Palengan Pamekasan.

Responden 1 (Adysca Naysila Putri)
Tanya : Bagaimana Pandangan siswa tentang model Pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran Akidah Akhlak
Jawab : Menurut Nuri Andini. saya juga beasiswa metode pembelajaran tersebut sangatlah membantu murid agar pemikirannya lebih luas karena murid diberi battery oleh guru untuk dipelajari di rumah ketika waktu masuk ke dalam kelas guru menyuruh siswa untuk berkelompok untuk berdiskusi hasil materi yang dipelajari setelah berdiskusi guru menyuruh kelompok tersebut untuk menjelaskan setelah dijelaskan oleh siswa lalu guru menyuruh siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahami lalu semisal ada siswa bisa menjawab guru mempersilakan siswa tersebut untuk menjawab semisal pertanyaan tersebut tidak ada yang bisa menjawab maka guru yang akan menjawab pertanyaan tersebut
Tanya :Apakah siswa merasa metode ini lebih membantu memahami materi dibandingkan cara belajar tradisional? Mengapa?

Jawab : Ya, karena saya bisa menyerap materi sesuai kemampuan saya di rumah, lalu memperdalamnya bersama guru saat di kelas

Tanya : Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas setelah mempelajari materi sebelumnya di rumah?

Jawab : Saya merasa lebih siap dan percaya diri untuk berpendapat atau bertanya.

Responden 2

Dwi Nur Aini

Tanya : Bagaimana Pandangan siswa tentang model Pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Jawab : Menurut saya model pembelajaran seperti itu sangat membantu karena murid akan lebih berani menampilkan dirinya di depan dan juga dapat memperluas wawasan karena yang menjelaskan di depan itu bergantian menggunakan metode Flipped Classroom dalam proses pembelajaran tidak membosankan, karena video dari rumah sehingga di kelas bisa berdiskusi dan lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan juga termotivasi untuk belajar."

Tanya : Apakah siswa merasa metode ini lebih membantu memahami materi dibandingkan cara belajar tradisional? Mengapa?

Jawab : iya, karena saya sudah memiliki gambaran sebelum pembelajaran dimulai, jadi lebih mudah mengerti

Tanya : Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas setelah mempelajari materi sebelumnya di rumah?

Jawab : Rasanya seperti sudah menguasai sedikit, jadi tinggal memperdalam di kelas

Responden 3

Putri Harisah

Tanya : Bagaimana Pandangan siswa tentang model Pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Jawab : Menurut Baik, dengan metode tersebut saya kurang menyukai dengan adanya metode tersebut walaupun saya sangat suka dengan pembelajaran aqidah akhlak namun karena metode tersebut menurut saya terlalu berbelit-belit karena akan menghabiskan waktu maka dari itu saya tidak menyukai metode tersebut sehingga keaktifan saya di dalam kelas itu kurang baik tentang bagaimana saya mempresentasikan di depan karena saya jarang melakukannya di dalam kelas masalah tanya jawab saya hanya mendengarkan teman saya yang bertanya lalu dijawab oleh guru kenapa saya tidak suka dengan model pembelajaran seperti ini karena biasanya satu kelompok itu menjelaskan itu penjelasannya berbeda-beda sehingga membuat saya kebingungan menurut saya kenapa guru tidak memaparkan poin-poin yang ada di dalam materi aqidah akhlak agar mempersingkat waktu dalam proses belajar mengajar menggunakan metode Flipped Classroom dalam proses pembelajaran lebih siap untuk mengikuti pelajaran karena video dari rumah sehingga di kelas bisa berdiskusi dan lebih percaya diri menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga metode ini membuat materi akidah akhlak menarik, dan merasa termotivasi saat pembelajaran

Tanya : Apakah siswa merasa metode ini lebih membantu memahami materi dibandingkan cara belajar tradisional? Mengapa?

Jawab : Sangat membantu, apalagi dalam memahami nilai-nilai iman dan akhla

Tanya : Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas setelah mempelajari materi sebelumnya di rumah?

Jawab : Saya jadi lebih antusias dan aktif dalam diskusi kelas.

Responden 4

Muhlas

Tanya : Bagaimana Pandangan siswa tentang model Pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Jawab : Meskipun siswa menyukai pelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, akan tetapi dengan menggunakan model tersebut tidak suka, dikarenakan males belajar. Dan tidak berani berbicara di depan kelas. Sehingga untuk mempresentasikan materi merasa kurang nyaman. Dan juga merasa pembelajaran menjadi panjang dan berbelit-belit

Tanya : Apakah siswa merasa metode ini lebih membantu memahami materi dibandingkan cara belajar tradisional? Mengapa?

Jawab : Tidak selalu, apalagi jika saya tidak sempat menonton video sebelumnya.

Tanya : Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas setelah mempelajari materi sebelumnya di rumah?

Jawab : kalau belum belajar, saya merasa tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik

Responden 5
Naufal

Tanya : Bagaimana Pandangan siswa tentang model Pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

Jawab : Menurut andi dengan menggunakan model tersebut kurang nyaman dikarenakan males belajar. Dan tidak berani berbicara di depan kelas. Sehingga untuk mempresentasikan materi merasa kurang nyaman. Dan juga merasa pembelajaran menjadi panjang dan berbelit-belit. Dan juga perbedaan penjelasan antar kelompok yang beda-beda ketika mempresentasikan, sehingga membuat bingung

Tanya : Apakah siswa merasa metode ini lebih membantu memahami materi dibandingkan cara belajar tradisional? Mengapa?

Jawab : Kadang membantu, tapi kalau videonya sulit dipahami, saya tetap kesulitan.

Tanya : Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas setelah mempelajari materi sebelumnya di rumah?

Jawab : Kadang saya lupa isi materi videonya, jadi harus mengulang lagi.

Responden 6
Guru Pai

Tanya : Apakah model flipped classroom membuat siswa menjadi semangat?

Jawab : Ya kalau ya kalau model private glassroom itu membuat siswa lebih semangat lebih interaktif begitu tidak pasif kalau sistem ceramah itu kan biasanya anak-anak itu diam dan bermain-main di belakang biasanya main pulpen atau bukunya dicoret-coret ada yang tidur seperti itu kebanyakan kalau saya dulu itu menggunakan metode ceramah kebanyakan murid saya itu kebanyakan yang tidur seperti itu itu kalau sistem ceramah gurunya itu kan menerangkan di depan nggak tahu yang di belakang itu ada yang tidur ada yang main-main ini ada yang itu kalau sistem ceramah kalau sistem saya biasanya saya lebih fokus kepada kepada peserta didik lalu saya Saya menyuruh peserta didik untuk belajar secara mandiri di rumah ketika masuk ke dalam kelas waktu di dalam kelas saya gunakan untuk diskusi dan biasanya presentasi ketika waktu di dalam kelas Saya menyuruh siswa untuk menjelaskan ke depan hasil pembelajaran mandiri dirumah seperti itu

Tanya : Apakah model pembelajaran tersebut berpengaruh dengan hasil pembelajaran siswa?

Jawab : Sangat berpengaruh tentunya berpengaruh terhadap pemahaman mereka dan berimbas kepada penilaian ujian penilaian tes tes penilaian kuis2 dan penilaian sebagainya sangat berpengaruh ketimbang sistem yg tradisional ceramah

Tanya : Seberapa antusias siswa dalam menyikapi model pembelajaran tersebut?

Jawab : Iya lumayan tidak bisa dikatakan sangat antusias terlalu berlebihan karena kondisi sekolah ini kamu tahu sendiri siswa di sini itu seperti apa iya lumayan lumayan antusias ketimbang sistemnya yang ceramah atau tradisional

Tanya : Apa saja kendala dari penggunaan model tersebut?

Jawab : Model pembelajaran itu memiliki banyak keuntungan tapi juga menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya biasanya keterbatasan akses teknologi yang di mana semua siswa tidak memiliki akses perangkat elektronik seperti laptop atau handphone yang kedua semua siswa di sini itu tidak terbiasa dalam belajar mandiri di rumah dan guru harus kreatif dalam pembelajaran seperti ini kalau gurunya tidak kreatif maka tidak berjalan secara efektif seperti itu

Iya meskipun memiliki kendala model ini tetap efektif jika diterapkan dengan baik misalnya dengan memberikan panduan belajar yang jelas dan memastikan dukungan teknologi yang memadai seperti itu

Berdasarkan hasil observasi yang dilengkapi dengan wawancara, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi memiliki kelebihan dalam membangun keaktifan siswa, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung

pemahaman materi secara mandiri. Namun, model ini bisa kurang efektif bagi siswa yang lebih nyaman dengan pendekatan langsung dan sistematis yang diberikan oleh guru. (Hasil Observasi 10 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan pengamatan peneliti di MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan, peneliti mengamati bagaimana guru sebagai fasilitator menerapkan metode pembelajaran tersebut dan tanggapan siswa terkait semangat mereka dalam belajar. Dari pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut memberikan semangat lebih pada siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung membuat pelajaran terasa membosankan. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai pembimbing, sementara siswa belajar secara mandiri di rumah dan mempresentasikan hasil belajarnya di kelas.

Namun, meskipun ada siswa yang termotivasi oleh model ini, terdapat pula siswa yang tidak menyukainya, terutama siswa yang cenderung malas belajar. Hal ini terutama terjadi pada siswa laki-laki. Sebagai contoh, Rizki, seorang siswa kelas XI MA Thariqat Shufiyah Palengaan Pamekasan, menyatakan, "Meskipun saya menyukai pelajaran Aqidah Akhlak, saya tidak suka dengan model pembelajaran ini karena saya malas belajar dan tidak berani berbicara di depan kelas. Saya merasa kurang nyaman untuk mempresentasikan materi dan merasa pembelajaran menjadi panjang serta berbelit-belit."

Berdasarkan hasil observasi yang diperkuat dengan wawancara, alasan sebagian siswa kurang menyukai model pembelajaran *flipped classroom* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah beberapa faktor. Di antaranya adalah kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas, kebingungan akibat perbedaan penjelasan antar kelompok, serta keinginan agar guru menyampaikan materi secara langsung. Siswa merasa bahwa metode ini terlalu kompleks dan memakan waktu, sehingga mereka lebih memilih pembelajaran konvensional yang dianggap lebih jelas dan fokus pada inti materi. (Hasil observasi 13 Maret 2025)

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan pendekatan inovatif yang membalik proses pembelajaran tradisional. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video, modul, atau bahan digital lainnya yang disiapkan oleh guru, kemudian waktu di kelas digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif. Penerapan model *Flipped Classroom* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan difokuskan pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Sebelum tatap muka di kelas, siswa diarahkan untuk mengakses video pembelajaran yang memuat penjelasan konseptual tentang materi akidah dan akhlak, dilengkapi dengan contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan model *Flipped Classroom* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa datang ke kelas dengan pemahaman awal yang lebih baik, sehingga diskusi menjadi lebih mendalam. Guru juga lebih leluasa dalam membimbing siswa untuk mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Kegiatan seperti studi kasus, debat kelompok, dan simulasi peran (*role play*) menjadi lebih efektif karena siswa sudah memiliki bekal materi sebelum masuk kelas.

Selain itu, model ini juga menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Mereka merasa lebih tertantang untuk memahami materi sebelum kelas agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Dengan demikian,

pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi interaktif dan kontekstual (Ida Rindaningsih, et.al., 2024).

Model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Thariqat Shufiyah Palengaan menghasilkan beragam tanggapan dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, persepsi siswa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu respon positif dan respon negatif.

1. Respon Positif: Mendorong Partisipasi dan Kepercayaan Diri

Sebagian siswa, seperti Nuri Andini dan Safina, menunjukkan antusiasme terhadap penerapan model ini. Mereka mengungkapkan bahwa metode flipped classroom, Membantu meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, Mendorong keberanian siswa untuk tampil dan menyampaikan materi di depan kelas, Menumbuhkan motivasi belajar karena penyajian materi yang tidak monoton, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, karena siswa terlibat langsung dalam proses tanya jawab dan presentasi.

Secara umum, siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna karena mereka telah memahami materi terlebih dahulu di rumah, sehingga dapat berkontribusi aktif saat pembelajaran di kelas berlangsung.

2. Respon Negatif: Ketidaksesuaian dengan Gaya Belajar Tertentu

Namun demikian, tidak semua siswa merespon positif. Beberapa siswa, seperti Kanza, Rizki, dan Andi, mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang nyaman dengan metode ini karena : Rasa percaya diri yang rendah untuk berbicara di depan umum, Perbedaan pemahaman antar kelompok yang menimbulkan kebingungan, Proses pembelajaran dinilai terlalu panjang dan tidak efisien, Kecenderungan pasif terutama pada siswa laki-laki yang kurang termotivasi untuk belajar mandiri di rumah, Mereka menganggap metode konvensional di mana guru menjelaskan langsung lebih efektif karena lebih sistematis dan terfokus pada inti materi.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memperjelas materi yang dibahas oleh siswa. Hal ini menjadi ciri khas dari model flipped classroom, yang menekankan pada pembelajaran aktif dan mandiri. Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode flipped classroom di MA kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan tergolong positif. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, membangun kepercayaan diri, serta mendorong motivasi belajar pada sebagian besar peserta didik. Namun, metode ini tidak sepenuhnya cocok bagi siswa yang kurang percaya diri, belum terbiasa belajar mandiri, atau lebih nyaman dengan penjelasan langsung dari guru. Keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam membimbing serta kesiapan siswa, baik secara mental maupun akademik, dalam menerima tanggung jawab belajar yang lebih besar.

Melalui penulisan artikel ini, peneliti berharap agar pembaca, termasuk peneliti sendiri, dapat lebih memahami pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode flipped classroom, khususnya di MA kelas 11 Thariqat Shufiyah Pamekasan. Peneliti dengan segala daya upaya telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun artikel ini. Namun, peneliti menyadari bahwa terkadang ada kesalahan yang tidak disadari. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti meminta saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
2. Buna'i. (2013). *Perencanaan pembelajaran PAI*, CV. Salsabila Putra pratama.
3. Fauzan Muhammad, dkk. (2021). Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google Classroom sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21: *Jurnal Riset Pedagogik*, vol. 5, no. 2, DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779>
4. Ginanjar M Hidayat, Nia Kurniawati. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik, *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol.6 No. 02, doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.
5. Gumelar. (2019). Pengaruh Strategi *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan, Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Mathla'ul Anwar Panjang.
6. Hamama Pitra, Susanti. (2019). Flipped Clasroom sebagai strategi Pembelajaran pada Era digital, *Jurnal Heme*, Vol. 1, no. 2, Juli, 55, <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.242>.
7. Indrawati, M. (2019). Efektivitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, <http://repository.uin-suska.ac.id/24769/>
8. Kementerian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Alim Publishing dan Distributing.
9. Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
10. Moleong Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
11. Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
12. Nur'aini. (2021). Implementation of Flipped Classroom in Islamic Education Lessons: Students' Perspective: *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.13, No.2, Agustus, DOI: [10.35445/alishlah.v13i2.716](https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.716)
13. Nurjanah, Yuliana Maita. "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII di Mts Negeri 1 kota kediri tahun ajaran 2021/2022.
14. Rindaningsih Ida, et.al. (2024). Transforming Learning in Primary Schools: The Role of AI and Flipped Classroom-based Apps: *International Journal of Artificial Intelegence Research*, Vol.8, No.1, Cet.1, Desember.
15. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
16. Z. Zainuddin. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia: *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, DOI : [10.24269/dpp.v7i2.1809](https://doi.org/10.24269/dpp.v7i2.1809)

PROFIL SINGKAT

Agus Niadi adalah Mahasiswa aktif Angkatan 2021 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Suwantoro, M.Pd.I., Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.